

**PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI MI DATOK SULAIMAN PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

NAJMA RIHLAH
NIM 07.16.2.0402

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PERANAN GURU AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI MI DATOK SULAIMAN PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**NAJMA RIHLAH
NIM 07.16.2.0402**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Abd. Muin Razmal. M.Pd.**
- 2. Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Guru.....	6
B. Kedudukan Guru	7
C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	9
D. Peran Guru sebagai Pendidik.....	10
E. Pengertian Akhlak.....	14
F. Dasar Hukum dan Tujuan Akhlak.....	15
G. Pembagian Akhlak	19
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Desain Penelitian	25
B. Pendekatan dalam Penelitian	25
C. Variabel Penelitian	26
D. Populasi dan Sampel	26
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	28
F. Tehnik Analisis Data.....	29
BAB IV PEMBAHASAN HASIL	30
A. Selayang pandang lokasi Penelitian	30
B. Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI Datok	

Sulaiman Palopo.....	42
C. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam Membina Akhlaq Siswa di MI Datok Sulaiman Palopo	46
D. Langkah-Langkah yang Harus ditempuh oleh Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI Datok Sulaiman Palopo.....	48
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Najma Rihlah, 2011 *Pernana Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MI Datok Sulaiman Palopo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd dan Pembimbing II Dra. Hj. A. Riawarda. M.Ag.

Kata Kunci : Peranan, Guru dan Akhlak

Skripsi ini membahas tentang Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MI Datok Sulaiman Palopo. Dalam hal ini penulis ingin memperoleh data tentang (1) Bagaimana peran guru dalam membina akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo, (2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam membina akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo, (3) Langkah-langkah apa yang harus ditempuh oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 202 orang, terdiri dari 12 guru dan 190 siswa kelas I sampai kelas VI. Sampel yang digunakan dengan pengambilan secara acak berjumlah 24 orang, terdiri dari 3 guru dan 21 siswa kelas III, IV dan V. Selanjutnya dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data, digunakan jenis data penelitian kuantitatif, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik penyajian tabel frekwensi dan analisis statistik deskriptif.

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa, dimana peranan guru menggambarkan pola tingkah siswa yang dihasilkan melalui proses pembelajaran akhlak yang dilakukan melalui teori dan praktek, sehingga dapat ditiru oleh siswa dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru yakni, salah satunya guru mengalami kesulitan dalam melakukan perannya dalam pembinaan akhlak secara maksimal, karena keterbatasan waktu di Madrasah dimana peralihan tanggung jawab sepenuhnya dari orang tua siswa kepada guru, namun guru tetap berusaha mengatasi hal itu dengan berbagai cara salah satunya melakukan pendekatan kepada siswa dengan menempatkan diri sebagai sahabat dan tidak melakukan penekanan yang dapat menghambat kreatifitas siswa dalam melakukan sesuatu. Sehingga apa yang ingin diinginkan oleh guru dapat tercapai secara maksimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin merosotnya akhlak warga Negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat Negara. Hal ini juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama pemerhati pendidikan yaitu Guru sebagai pendidik. Era globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin membumi itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek akhlak.

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal lagi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, telah banyak mempengaruhi pola hidup manusia, terutama pergaulan muda-mudi yang begitu bebas tanpa batas. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan bahkan mengakibatkan terjadi kemerosotan akhlak terutama dikalangan siswa dan pelajar.

Masalah akhlak, adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari pada guru pendidik. Tidak henti-hentinya mendengarkan dan menyaksikan tedadinya tawuran dan perkelahian di kalangan siswa dan pelajar, dan tidak sedikit guru-guru kebingungan menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar, tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang

mencemaskan, tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini.

Diantara faktor penting yang mempunyai pengaruh dalam terjadinya kemerosotan akhlak terutama di kalangan siswa dan pelajar adalah:

- 1) Kurangnya pembinaan moral/mental
- 2) Kurangnya penanaman dan pengenalan nilai-nilai moral
- 3) Kurang jelasnya masa depan di mata anak muda
- 4) Pengaruh kebudayaan Asing
- 5) Kekosongan suasana dalam masyarakat.¹

Melihat faktor penyebab terjadinya kemerosotan akhlak tersebut, maka faktor terpenting yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak dan pembinaan mental karena nilai-nilai akhlak itulah yang mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak dan tindakan manusia.

Dengan demikian tugas guru tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu guru pendidikan harus nienanainkan dan membentuk akhlak siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Dalam rangka menanamkan akhlak pada siswa maka peranan guru adalah sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, termasuk para guru di MI Datok Sulaiman Palopo mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik,

¹ Zakiah Drajad, *Pendidikan Agama Islam Pembinaan mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.48

pembimbing. Dan panutan kepada siswa dalam mengantarkan siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai inti pembahasan dalam skripsi ini.

1. Bagaimana peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo.
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam membina akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo.
3. Langkah-langkah apa yang harus ditempuh oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo.

C Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan. Oleh karena itu penulis mengemukakan hipotesis terhadap permasalahan yang telah dikemukakan yaitu:

1. Guru mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam pembinaan akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo kepada siswa, sebab guru adalah yang ditiru dan dijadikan teladan serta panutan siswa dalam berbuat dan bertindak.
2. Kendala-kendala yang di hadapi oleh guru dalam membina akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo adalah kurangnya kesadaran dari sebagian siswa terhadap

pendidikan agama, baik melalui pendidikan formal maupun non formal sehingga memudahkan bagi mereka meniru apa-apa yang tampak di lingkungannya.

3. Langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembinaan akhlak-siswa di MI Datok Sulaiman Palopo adalah dengan cara:

- a. Memberikan nasehat
- b. Memberikan keteladanan
- c. Kerja sama guru dengan orang tua siswa dalam membimbing anak-anaknya

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan guru terhadap siswa di MI Datok Sulaiman Palopo.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak di MI Datok Sulaiman Palopo.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah apa yang harus di tempuh oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di MI Datok Sulaiman. Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

- a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi MI Datok Sulaiman Palopo mengenai pentingnya pembinaan akhlak terhadap peserta didik.
- b. Dalam penelitian ini diharapkan adanya kontribusi pada pengelola sekolah, guru dan siswa tentang sistem pembinaan akhlak yang lebih baik.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan, kendala-kendala yang selama ini di hadapi dalam pembinaan akhlak siswa dapat diatasi dan diharapkan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan masukan bagi semua pihak, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah dan guru di MI Datok Sulaiman Palopo.





IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Kata Guru dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti orang yang kerjanya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam Bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.¹

Selain itu, terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajarkan di rumah, mengajar ekstra, memberikan les tambahan pelajaran.²

Dalam Bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian guru diantaranya adalah al-Alim (jammaknya ulama) atau al-Muallim, yang berarti seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ahli/ulama, pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-Mudarris* yang artinya orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. IV, Edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.330

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Cet. I; Jakarta: Ra) Grafindo Persada 2001), h. 41

Menurut Zakiah Drajad, guru adalah pendidikan professional, karenanya secara implisit is telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua.³

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Mesjid, Mushallah, di rumah dan sebagainya.⁴

Oleh sebab itu, guru/pendidik adalah orang yang, melaksanakan tugas mendidik dan memberikan pendidikan, pengajaran, baik secara formal maupun non formal atau dengan kata lain bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Kedudukan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang.

³ Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara,1992), h. 39

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya kepada suatu kedewasaan atau kematangan tertentu. Dalam rangka guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang transper of knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang transper of value dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa dalam mengajar.

Agama Islam sangat menghargai Orang-orang yang berilmu pengetahuan termasuk guru, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah swt, dalam al-Qur'an QS. al-Mujaclalah (58):11 yang berbunyi:



Terjemahnya:

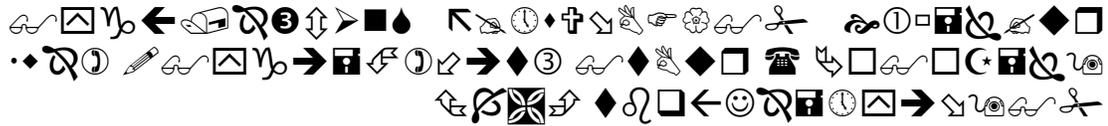
Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".⁵

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realitas ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, dimana pengetahuan di dapat dari belajar mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru-guru". Berbagai contoh peristiwa slam dan bends-bends yang ads di dunia ini, tidak dapat di pikirkan dan diolah oleh manusia untuk kepentingan hidupnya dan

⁵ 5 Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peneri emah Al-Qttr' an, 1979), h. 910

memperkuat imannya, kecuali orang-orang yang berilmu pengetahuan yang menggunakan ilmunya.

Salah satu firman Allah dalam QS. al-Ankabut (29): 43



Terjemahnya :

"Itulah berbagai contoh perumpamaan yang kami berikan kepada manusia, tidak ada yang dapat memikirkannya (untuk kepentingan hidupnya), kecuali orang – orang yang beriman.⁶

Melihat tingginya kedudukan guru dalam pandangan Islam, maka untuk menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawabnya hendaknya bertakwa kepada-Allah swt., berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa sosial.

- 1) Bertakwa kepada Allah swt., sebagai syarat menjadi guru
- 2) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
- 3) Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru
- 4) Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.⁷

⁶ Ibid., h. 634

⁷ Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.41-42

C. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Bagi guru pendidikan, merupakan tugas dan kewajiban merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Salah satu firman Allah swt., dalam QS. an-Nisa (4):58

Terjemahnya:

..Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".⁸

Maka jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa tindakannya dalam melaksanakan tugas dan amanah didasarkan atas pertimbangan profesi secara tepat.

Tugas guru sebagai profesi tersebut mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁹

Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para anak didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam

⁸ DEpartemen Agama RI, *op.cit.*, h. 128

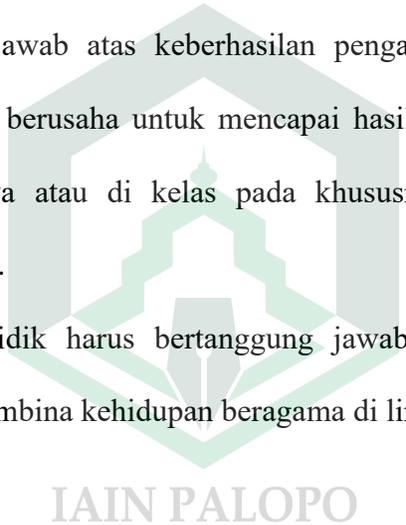
⁹ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya

belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ia tidak dapat menanamkan benih pengajaran kepada peserta didik. sehingga siswa tidak dapat menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Tanggung jawab seorang guru terhadap amanat yang telah diembankan sebagaimana dikemukakan di atas, diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan mutu, kualitas, dan tindak tanduknya.

Adapun tanggung jawab guru ialah:

- a. Guru bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan. Guru sebagai pendidik harus berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan baik itu di sekolah pada umumnya atau di kelas pada khususnya sesuai dengan tuntunan kurikulum yang berlaku.
- b. Guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama dan dapat membina kehidupan beragama di lingkungannya.



D. Peran Guru Sebagai Pendidik

Dalam melaksanakan pendidikan, peran guru sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai guru, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Slameto ada beberapa peranan guru antara lain:

- 1). Mendidik anak dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2). Memberikan fasilitas pencapaian melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3). Membantu pengembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.¹⁰

Sementara itu, Oemar Hamalik mengemukakan delapan peranan guru yaitu:

- 1). Guru sebagai pengajar
- 2). Guru sebagai pembimbing
- 3). Guru sebagai pembimbing
- 4). Guru sebagai ilmuan
- 5). Guru sebagai pribadi
- 6). Guru sebagai penghubung
- 7). Guru sebagai pembaharu
- 8). Guru sebagai pembangunan.¹¹



Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, diperlihatkan adanya berbagai peranan pada diri guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, dengan siswa, semua guru, maupun dengan staf lainnya.

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat di pandang sebagai sentral dari peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), h. 75-76

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 124-126

dan perhatian guru banyak tercurah untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Pada sisi lain, Sardiman mengemukakan beberapa peranan guru yakni:

- 1). *Informator* yakni guru sebagai pelaksana cara mengajar imformative, laboratorium, studi lapangan dan sumber imformasi kegiatan belajar-mengajar.
- 2). *Organisator* yaitu guru sebagai organisator pengelolah kegiatan belajar mengajar
- 3). *Mativator*, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 4). *Pengarah/director*, Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan menggairahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- 5). *Inisiator*, guru dalam, hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar.
- 6). *Trunsmitor*, dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dan pengetahuan.
- 7). *Facilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- 8). *Mediator*, dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- 9). *Evaluator*, guru harus mengadakan penilaian atau evaluasi pada setiap akhir pelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.¹²

¹² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali,1998), h. 142-

Dengan demikian, peranan guru sangatlah luas, untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan tuntunan ajaran Islam

E. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni "khuluk", yang jamaknya akhlaq” artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral etika, atau budi pekerti.¹³ Kata akhlak lebih luas maknanya dari moral atau etika yang sering dipakai bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniyah seseorang. Selain itu, Imam Ibnu Qudaimah dalam Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, menyebutkan bahwa akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan dan fikiran dan pertimbangan.¹⁴

Berikut ini penulis mengutip beberapa pengertian akhlak menurut para ahli sebagai berikut:

a. Imam Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, sebagaimana dikutip oleh Mustofa menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁵

¹³ A. Zainuddin dan Muhammad Jambari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Setia,1999), h.73

¹⁴ Farig bin Gasing Anus, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah,2002), h.16

¹⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 19

b. Ahmad Naim seperti yang ditulis oleh Mustofa menjelaskan bahwa akhlak adalah “*Adatul Iradat*” atau kehendak yang biasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.. Arti kata kehendak dan kata kebiasaan dalam defenisi Ahmad Naim adalah bahwa kehendak adalah ketentuan beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedang kebiasaan adalah yang diulang-ulang sehingga mudah melakukan.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa penulis dapat merumuskan pengertian akhlak. Akhlak adalah tingkah laku yang dimiliki manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepada kebaikan dan dapat diteladani oleh setiap manusia.

F. Ajaran Hukum dan Tujuan Akhlak

1. Dasar Hukum Akhlak

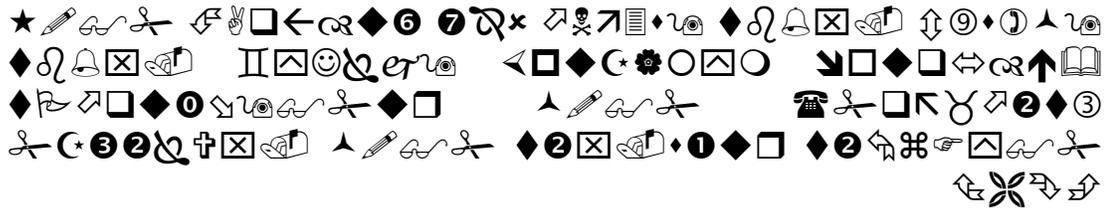
Dasar hukum akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dasar ajaran Islam. Maksudnya bahwa segala prilaku dan tindakan beliau, baik yang *zahir* maupun yang *batin* senantiasa mengikuti petunjuk dari ajaran Islam. Al-Qur'an mengerjakan umat manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.¹⁷ dasar yang kedua adalah hadis (sunnah Rasul). Untuk memahami sumber yang pertama umat Islam yang diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena perilaku

¹⁶ Mustofa, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia.2008). h-

¹⁷ A. Zainuddin dan Muhammad Jabari, *op.cit.*, h. 75

Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia.

Dasar akhlak dalam al-Qur'an terdapat dalam QS Ahzab (33):21.



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada. pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Pembinaan akhlak dan pergaulan Rasulullah saw. merupakan suatu rujukan seorang muslim untuk mendidik anak, akhlak dan pergaulan. Dengan pembinaan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah diharapkan setiap umat manusia menjadi manusia yang shaleh dan dijamin oleh Allah masuk surga dan memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini dibuktikan bahwa Rasulullah saw, tidak terpengaruh dengan cara Islam atau pola Islam dalam membina akhlak dan pergaulan anak, ini bukti bahwa Islam melarang kaum muslimin mengambil cara dan pola pergaulan serta akhlak dari luar Islam. Karena Islam sebagai agama yang sempurna dan utuh dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam membangun kehidupan disegala bidang.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RL, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Cet. V; Bandung: Diponegoro,2005), h. 336

¹⁹ Muhhamad Thalib, *Praktek Rasulullah Saw Mendidik ANak Bidang Akhlak dan Pergaulan*. (Bandung: Isyad Baitussalam, 2000), h. 12.

Dengan demikian diharapkan agar setiap umat manusia dapat menjadikan akhlak Rasulullah sebagai suri tauladan atau acuan hidup di dunia.

2. Tujuan Akhlak

Akhlak mulia bagi seorang muslim merupakan suatu yang penting dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Penulis akan menguraikan tujuan akhlak mulia sebagai berikut :

a. Mendapat Ridha Allah Swt

orang yang melaksanakan segala perbuatan karena mengharap ridho Allah swt berarti ia telah ikhlas atas segala amal perbuatan. Ridho Allah inilah yang melandasi ibadah seseorang sebagaimana dalam Q.S Al-A'raf (7):9



Terjemahnya :

Katakanlah” Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”, dan (katakanlah)” Luruskanlah muka (diri)mu disetiap sembahyang”. Dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepadanya.²⁰

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa melakukan perintah Allah swt, melaksanakan shalat, maka setiap umat manusia seharusnya melaksanakan hati yang tulus dan ikhlas agar seorang dapat memperoleh ridha Allah swt. bentuk kepribadian muslim

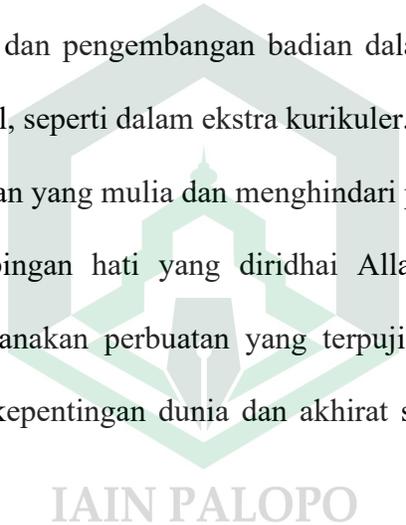
b. Membentuk kepribadian muslim

²⁰ Departemen Agama RI *op.cit.*, h. 122

Tujuan akhlak yakni terwujudnya perilaku yang baik, berucap dengan sopan santun. serta memiliki perbuatan, pikiran dan kata yang mencerminkan sikap Islam. Idealnya, setiap muslim mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai Islam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dunia pendidikan Islam diharapkan untuk menjembatani persoalan ini. Pendidikan merupakan dasar dan ukuran membedakan manusia dalam berfikir, bertindak dan membuat keputusan. Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga proses pembentukan kepribadian. Biasanya pembentukan dan pengembangan kepribadian dalam suatu institusi pendidikan lebih bersifat non formal, seperti dalam ekstra kurikuler.

c. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan menghindari perbuatan yang tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, maka seseorang akan melaksanakan perbuatan yang terpuji, dan mempunyai kehidupan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela.



G. Pembagian Akhlak

Dalam kehidupan ini, orang muslim senantiasa berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan lingkungannya. Interaksi manusia dengan yang lain akan melahirkan perilaku yang baik yang positif maupun yang negatif. Dengan demikian, dikatakan bahwa manusia dalam kesehariannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *intern* (dari dalam) dan *ekstren* (dari luar). Pada faktor intern adalah dirinya sendiri sedangkan faktor ekstern adalah lingkungannya. Kedua bentuk interaksi tersebut

bermuara pada perwujudan akhlak itu sendiri.²¹ Berikut ini dijelaskan beberapa akhlak antara lain:

1. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) antara lain: sabar, tawakkal, taqwa, dermawan, penyayang, prasangka, baik, syukur, sopan dalam berkata-kata dan sebagainya.
- b. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela) antara lain: dengki, iri hati, sombong, pemarah, prasangka jelek, takabbur, kikir, dendam dan sebagainya.²²

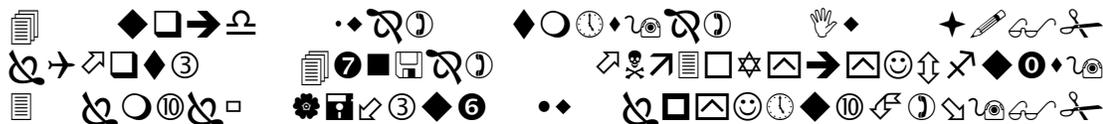
2. Berdasarkan objeknya

Berdasarkan objeknya akhlak dibedakan menjadi dua:

a. Akhlak kepada khalik

Syekh Muhammad bin Shalih al-Usaimin berkata bahwa akhlak kepada swt., berfokus pada dua hal yakni:

- 1). membenarkan berita atau apa yang diwahyukan oleh Allah. Seorang muslim tidak boleh ragu terhadap kebenaran wahyu Allah swt. Hal ini disebabkan karena firman tersebut datang berdasarkan ilmu dan dia Maha benar ucapannya. Ucapan dan firman Allah swt., selalu mengandung kebenaran mutlak. Dalam hal ini, Allah SWt., berfirman tentang dirinya. dalam Q.S An-Nisa' (4): 87

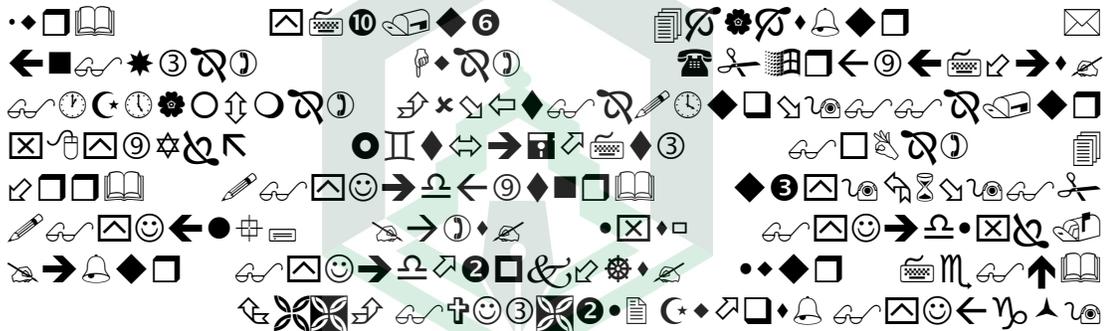


²¹ Muhahad Thalib, *op.cit.*, h. 328

²² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 73

kasih sayang. Memandang orang tua dengan penuh kasih sayang. memandang orang tua dengan pandangan penuh kasih sayang dijanjikan pahala dari Allah swt seperti pahala yang hajinya mabrur.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan pendapat dalam buku M. Thalib yakni seseorang yang memandang wajah orang tuanya dengan pandangan kasih sayang, Allah akan mencatatnya dengan pahala yang sama dengan pahala haji mabrur.²⁵ Selanjutnya, Rasulullah saw mengajarkan tidak memanggil mereka dengan nama terangnya. Dalam Q.S. As-Isra' (17): 23 Allah berfirman:



Terjemahnya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.²⁶

²⁵ Muhammad Thalib, *Praktek Rasulullah saw Mendidik Anak Bidang Akhlak dan Pergaulan*, h. 95

²⁶ *Op.cit.*, h. 227

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada semua anak berkata kepada orang tuanya dengan perkataan yang mulia, dalam arti bahwa berucap penuh dengan lemah lembut, sopan, santun dan tidak menyinggung perasaan

2). Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap akhlak mempunyai berbagai macam wujud kongkrit berupa perilaku dalam Kehidupan sehari-hari. Jika suatu akhlak telah tertanam dalam diri seseorang, hanya satu atau sebagian perilaku saja yang akan tampak sebagai bentuk kongkrit melainkan seluruh perilaku akan tampak sebagai bukti bahwa suatu akhlak menjadi bagian dari diri.²⁷ Jika demikian maka Setiap orang yang mampu ntrol dirinya mampu melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang buruk ha; ang dilarang oleh agama merupakan bukti terhadap akhlak diri sendiri.

3). Akhlak terhadap sesama manusia

Di antara ulama ada yang mendefenisikan akhlak yang baik kepada sesama manusia dengan menyebutkan tanda-tandanya yaitu sebagai berikut:

- a. Menahan dari penyakit orang lain, berderma dan bermuka manis.
- b. Menahan diri dari penyakit orang lain, baik menyakiti fisik, harta ataupun kehormatan. Diantara tanda akhlak yang lainnya hendaknya seorang muslim bergaul baik kepada keluarga, kerabat dan teman. Tidak menjadi sempit dadanya dengan keberadaan mereka dan tidak menekan mereka, bahkan berusaha sedapat mungkin menyenangkan hati mereka dalam batasan syariah Islam.

4). Akhlak terhadap Lingkungan

²⁷ AI-Khal, Muhammad Said Mursit, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*. (Cet. 1; Solo: Insan Kamil), h. 241

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda. tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan oleh Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Khalifah mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan. penciptanya.

Pokok utama kerasulan Nabi Muhammad saw, adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Mencakup semua bentuk sikap dan perbuatan yang terpuji adalah menghormati tetangga. Banyak hadis yang menjelaskan perintah untuk menghormati tetangga. Salah satu hadis berasal dari Aisyah (istri Nabi), menurutnya Nabi pernah bersabda bahwa " Jibril menganjurkan aku bersikap baik terhadap tetangga sedemikian rupa sehingga aku berfikir dia menyuruhku menjadikan mereka sebagai ahli warisku.²⁸ Hadis ini hampir-hampir menyuruh orang yang bertentagga untuk saling memberi warisan.

²⁸ Imam Al-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari: Arab-Indonesia*, (CEt. IV; Bandung Mizan, 2000), h. 849

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian yakni peranan guru dalam membina akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo.

B. Pendekatan Dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan pedagogis.

a). Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa prilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya.

b). Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan. Pendekatan pedagogis ini dilakukan karena lokasi penelitian dan objek penelitiannya adalah guru dan siswa pada MI Datok Sulaiman Palopo.

C. Variabel Penelitian

Kata variabel berasal dari bahasa Inggris yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Namun dalam bahasa Indonesia kontemporer variabel yang lebih tepat tersebut bervariasi. Dengan demikian variabel adalah yang bervariasi dalam bentuk, kualitas mutu standar dan sebagainya.¹

Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabel objek penelitian yang bervariasi.² Penelitian ini menggunakan jenis variabel tunggal. Variabel yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa di MI Datok Sulaiman Palopo.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota atau sekelompok orang atau objek yang telah di rumuskan secara Jelas. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa MI Datok Sulaiman Palopo.

¹ Burhan Bugin, *Metodologi Kuantitatif*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h59

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta., Rineka Cipta. 2002), h. 116

³ *Ibid.*, h. 167

Tabel 1
Jumlah dan perincian populasi

Nomor	Keterangan	Jumlah Populasi
01	Guru MI Datok Sulaiman Palopo	12
02	Siswa (i) kelas I	40
03	Siswa (i) Kelas II	30
04	Siswa (i) Kelas III	30
05	Siswa (i) Kelas IV	30
06	Siswa (i) Kelas V	30
07	Siswa (i) Kelas VI	30
Jumlah		202 Orang

2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak, yaitu pengambilan sampel untuk menentukan jumlah sampel yang di ambil pada tiap populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau objek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlahnya besar lebih dari 100, maka di ambil antara 10-15% atau 20-25%.⁴

⁴ *Ibid.*, h. 112

Tabel 2
Keadaan sampel penelitian

No	Keterangan	Jumlah populasi	Jumlah Populasi
01	Guru MI Datok Sulaiman Palopo	12 orang	3
02	Siswa (i) kelas I	40 orang	-
03	Siswa (i) Kelas II	30 orang	-
04	Siswa (i) Kelas III	30 orang	7
05	Siswa (i) Kelas IV	30 orang	7
06	Siswa (i) Kelas V	30 orang	7
07	Siswa (i) Kelas VI	30 orang	-
Jumlah		202 Orang	24 Orang

E. Tehnik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, digunakan dua tehnik yang lazim di gunakan penulisan skripsi atau karya ilmiah yaitu:

1. *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan jalan membaca, mempelajari, serta menganalisa beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibicarakan.

2. *Field Research*, yakni penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian di lapangan yang menjadi objek penelitian dengan penelitian sebagai berikut:

a. Observasi, yaitu dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung.

b. Angket, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan meminta jawaban dari objek yang diteliti dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadi.

c. *Interview* (wawancara), yakni dengan cara mewawancarai langsung pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibahas.

d. Dokumentasi, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan pembahasan melalui dokumen yang terdapat di MI Datok Sulaeman Palopo

F. Tehnik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengolahnya secara Deskriptif dengan tehnik pengelolaan data yang bersifat kuantitatif. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

N = *Number Of Cases* (Jumlah prekuensi banyaknya individu)

P = Angka Persentase.⁵

⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zabidi, Imam, Ringkasan Shahih Al-Bukhari: Arab-Indonesia, Cet. IV; Bandung: Mizan, 2000
- Anus, Farig bin Gasing , Bengkkel Akhlak, Jakarta: Darin Falah,2002
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, Bahri Syaiful, Strategi Belajar Mengajar, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka. Cipla, 2006
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penedemah Al-Qur'an, 1979
- Hamalik, Oemar,Perencanaan Pengajaran, Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 21004
- Haryono, Hadi Amirullah, Metodologi Penelitian Pendidikan. Cet. I; Bandung-. CV. Pustaka Setia,1998
- Margono S, Metodologi Penelitian Pendidikan Cet. I; Jakarta: PT.Rineka. Cipta, 1997
- Muhammad Said, Al-Kha Mursit, Mendidik Anak Dengan Cerdas. Cet. I; Solo: Insan Kamil, 2007
- Moh., User, Usman,Menjadi Guru Profesional, Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Nata, Abuddin, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid. Cet. Jakarta, Raja Grafindo Persada,2001
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Cet. IV: Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003
- Sardiman A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Cet. VIII; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001
- Thalib, Muhammd, Praktek Rasulullah saw Mendidik Anak Bidang Akhlak dan Pergaulan. Bandung: Isyad Baitusalam, 2000.

Zainuddin, A., dan Jambari, Jabari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Bandung:
Pustaka Setia, 1999

